

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor industri barang konsumsi termasuk salah satu sektor industri yang dapat membantu dalam menunjang pembangunan ekonomi negara Indonesia. Hal tersebut tidak terhindarkan dari semua perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur industri tersebut. Sektor industri barang konsumsi ini memproduksi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Sektor industri barang konsumsi terdiri atas lima sub sektor yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor obat-obatan, sub sektor kosmetik, dan juga sub sektor peralatan rumah tangga. Perusahaan dalam melakukan produksi barang yang menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat memerlukan banyak sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Dikarenakan perusahaan di industri barang konsumsi menghasilkan produk yang memiliki sifat konsumtif yang dimana banyak diminati masyarakat mengakibatkan perusahaan di industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi. Hal ini memberikan dampak positif bagi perusahaan tersebut yakni banyak mendapat perhatian dari investor. Sehingga berdasarkan data pertumbuhan pasar modal, perusahaan manufaktur industri barang konsumsi ialah perusahaan-perusahaan yang dapat menjanjikan bagi investor dalam melakukan kegiatan penanaman modal.

Gambar 1. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga

	2018**					2019***				
	I	II	III	IV	Jumlah	I	II	III	IV	Jumlah
Konsumsi Rumah Tangga	4,96	5,17	5,00	5,08	5,05	5,02	5,18	5,01	4,97	5,04
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran	5,15	5,44	5,22	5,09	5,22	5,32	5,20	5,06	5,08	5,16
b. Pakaian, Alas Kaki & Jasa Perawatannya	5,03	3,75	4,31	4,12	4,30	4,48	4,88	3,96	3,76	4,27
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtang	4,73	5,05	4,24	4,52	4,63	4,39	4,76	4,54	4,93	4,66
d. Kesehatan dan Pendidikan	5,26	4,76	5,27	4,72	5,00	5,54	6,30	7,15	7,35	6,60
e. Transportasi dan Komunikasi	4,93	5,69	5,36	5,89	5,47	5,13	5,08	4,59	4,37	4,78
f. Restoran dan Hotel	5,72	5,18	5,86	5,75	5,63	5,64	6,24	5,78	6,18	5,96
g. Lainnya	2,37	2,61	2,12	2,44	2,38	2,40	3,33	4,24	2,38	3,09

Sumber: Kementerian Perindustrian

Berdasarkan data dari kementerian perindustrian yang ditunjukkan pada tabel di atas mengungkapkan bahwa setelah tahun 2018 pertumbuhan konsumsi

rumah tangga mengalami peningkatan namun, di tahun 2019 pertumbuhan konsumsi masyarakat menunjukkan angka yang lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi masyarakat di tahun 2019 yakni sebesar 5,04% lebih rendah dibanding tahun 2018 dimana pertumbuhannya mencapai angka yakni sebesar 5,05%. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat dan terjadi perlambatan ekonomi yang akan berdampak pada turunnya permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh industri barang konsumsi. Meski sektor industri ini banyak mengalami penurunan namun, sektor ini konsisten dalam memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian negara Indonesia.

Dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada stakeholder maka perusahaan harus melakukan pelaporan keuangan setiap periodenya. Laporan keuangan tersebut harus disajikan secara terstruktur serta memuat informasi keuangan yang mencerminkan kondisi *financial* perusahaan tersebut yang sebenarnya. Selain untuk menggambarkan kondisi tersebut, laporan keuangan juga digunakan para pemakai laporan keuangan baik eksternal ataupun internal untuk dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Sehingga laporan keuangan suatu perusahaan harus mengandung informasi yang berkualitas.

Laporan keuangan dinyatakan berkualitas apabila laporan keuangan tersebut memiliki integritas atas informasinya. Integritas ialah prinsip moral yang tidak memihak, terbuka, dan jujur. Apabila seseorang memiliki integritas yang tinggi maka akan mengungkapkan fakta dengan apa adanya (Mulyadi, 2011). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus disajikan secara wajar, jujur, dan terbebas dari kesalahan penyajian merupakan pengertian dari integritas laporan keuangan oleh FASB. Laporan keuangan yang mempunyai integritas, dalam penyajiannya harus jujur dan tanpa ada yang disembunyikan serta tidak boleh memihak kepada siapapun dan tidak melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan tersebut. Sehingga, informasi dalam laporan keuangan berdasarkan dengan fakta atau kondisi yang *real* dan tidak menyesatkan pengguna yang bergantung pada informasi keuangan tersebut.

Fenomena terkait kasus manipulasi informasi pada laporan keuangan yang terjadi di perusahaan-perusahaan khususnya di negara Indonesia masih

menunjukkan kurangnya integritas dalam menyajikan laporan keuangan dengan kondisi *real*. Kasus manipulasi pernah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang merupakan perusahaan yang memproduksi barang-barang consumer good. Dalam laporan keuangan tersebut terjadi penggelembungan dana di beberapa akun yang membuktikan bahwa laporan keuangan tidak berintegritas. Berdasarkan hasil investigasi oleh KAP Ernts & Young terdapat dugaan penggelembungan yang terjadi pada beberapa akun aset yaitu piutang usaha, persediaan dan aset tetap. Ditemukan fakta bahwa terdapat *overstatement* senilai Rp 4 triliun dan senilai Rp 662 miliar di akun pendapatan serta senilai Rp 329 miliar di pos EBITDA yang dilakukan oleh manajemen lama PT TPS Food. Pelanggaran pada kasus PT Tga Pilar Sejahtera tersebut dilaksanakan oleh manajemen lama yang menyebabkan penurunan integritas laporan keuangan pada perusahaan yang diakibatkan hilangnya kepercayaan investor serta publik atas laporan keuangan perusahaan (CNBC Indonesia, 2019).

Salah satu maskapai penerbangan terbesar di Indonesia juga pernah tersandung kasus terkait manipulasi pada laporan keuangan yaitu PT Garuda Indonesia. Bermula dari laporan keuangan tahun 2018, PT Garuda Indonesia telah mencatat laba bersih atau *net income* sebesar USD 809.850 atau sama dengan Rp 11,33 milyar (dengan kurs Rp 14.000/USD). Berbanding terbalik dengan laporan keuangan periode 2017 dimana perusahaan menderita *loss* sebesar USD 216,5 juta, namun di tahun 2018 laba PT Garuda Indonesia malah meningkat secara signifikan. Melihat lonjakan angka yang tajam, dua komisaris PT Garuda Indonesia yakni Dony Oskaria dan Chairul Tanjung mengatakan bahwa laporan keuangan tahun 2018 telah menyimpang dari PSAK. Diketahui, PT Garuda Indonesia telah memasukkan utang PT Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta ke akun pendapatan pada laporan keuangan 2018 sehingga perusahaan menjadi laba (Okezone, 2019).

Berikut adalah persentase kepemilikan saham pada PT Garuda Indonesia tahun 2018:

Tabel 1. Persentase Kepemilikan Saham PT Garuda Indonesia periode 2018

No.	Pemegang Saham	Persentase Saham
1.	Pemerintah Indonesia	60,54%

2.	Kepemilikan Institusional	33.26%
3.	Individu	5.95%
4.	Kepemilikan Manajerial	0.25%

Sumber: Annual Report PT Garuda Indonesia 2018

Kepemilikan manajerial berarti proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang ikut aktif dalam mengambil sebuah keputusan. Kondisi dimana manajer berpartisipasi pada modal perusahaan atau dapat dikatakan manajer berperan ganda sebagai pengelola dan juga pemegang saham merupakan definisi kepemilikan manajerial (Sugiarto, 2011). Dengan memberi kesempatan kepada manajemen untuk ikut serta dalam kepemilikan saham di perusahaan maka akan memotivasi manajer untuk lebih hati-hati ketika menentukan sebuah keputusan. Karena setiap keputusan yang ditetapkan oleh manajer maka akan berdampak bagi manajer itu sendiri. Menurut Astria (2011) dalam Savero (2017) kepemilikan manajerial juga akan membatasi tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh pihak manajemen karena kepemilikan manajerial dianggap sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal karena adanya perbedaan kepentingan dengan cara menyelaraskan kepentingan manajemen dan investor. Dan kepemilikan manajerial juga dapat meminimalisir terjadinya laporan keuangan yang tidak berintegritas. Oleh karena itu, adanya peran manajer terlibat dalam kepemilikan saham maka akan meningkatkan integritas dalam penyajian laporan keuangan. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Savero (2017) dan Atiningsih & Yohana Kus (2018) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana & Paramitha (2021) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 21/POJK.04/2015, seluruh perusahaan diwajibkan melakukan mekanisme pengawasan dengan mengimplementasikan sistem tata kelola perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Di dalam peraturan tersebut, instansi diwajibkan oleh OJK memiliki dewan komisaris yang dilengkapi dengan komite audit untuk membantu dalam melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai pengawas pada saat proses pelaporan

keuangan. Melalui mekanisme pengawasan internal yang dilakukan secara bersamaan oleh dewan direksi dan komite audit, maka dapat meminimalisir tindakan manipulasi, sehingga besar kemungkinan laporan keuangan perusahaan yang disajikan akan berintegritas. Maka dari itu, komite audit dikatakan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan oleh penelitian (Sofia, 2018) dan (Oktaviana & Paramitha, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian Inayati & Azizah (2021) dan Purwantiningsih & Anggaeni (2021) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah kualitas audit. Kualitas audit pada saat auditor menyampaikan opininya atas laporan keuangan entitas harus diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan. Kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan suatu pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan klien merupakan definisi dari kualitas audit menurut De Angelo dalam (Qonitin & Yudowati, 2018). Audit yang berkualitas dapat menjadi suatu patokan bagi pengguna laporan keuangan atas keandalan informasi. Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang berorientasi kecurangan atau manipulasi laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perusahaan akan terjamin integritasnya.

Permasalahan terkait kualitas audit yang rendah menjadi sorotan di masyarakat karena adanya keterlibatan auditor. Fenomena ini terjadi pada PT Garuda Indonesia dimana kemenkeu menyatakan bahwa ada kelalaian auditor dalam mengaudit laporan keuangan periode 2018. Sehingga Kemenkeu memberikan sanksi kepada KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut yaitu KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang, dan rekan dengan diwajibkannya melakukan perbaikan sistem pengendalian mutu KAP tersebut. Kemenkeu juga memberikan sanksi kepada auditor Kasner yaitu dengan dibekukannya izin auditor selama 12 bulan. Hal ini membuktikan auditor tidak profesional ketika melakukan tugasnya karena tidak dapat menemukan kecurangan pada *financial statement* dan tidak sesuai dengan standar audit yang berlaku akibatnya membuat kualitas audit menjadi menurun (CNN Indonesia, 2019).

Penjelasan mengenai pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan

keuangan dimana apabila kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi maka penyajian laporan keuangan yang integritas juga semakin tinggi. Sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Qonitin & Yudowati (2018) dan Febrina & Rabaina (2019) yang mengatakan bahwa kualitas audit memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Wardoyo et al. (2021) yang mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diangkat, peneliti ingin menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, masih diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk memperbaharui hasil penelitian sebelumnya dengan memperbaharui variabel, objek penelitian, dan tahun penelitian. Penelitian ini merujuk penelitian yang dilakukan oleh (Qonitin & Yudowati, 2018). Adapun beberapa perbedaan dimana pada penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan untuk pengukuran komite audit dengan keahlian komite audit di bidang *accounting* dan *finance*. Perbedaan juga terlihat pada objek penelitian yakni menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode 2017-2020 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan fenomena yang terjadi di perusahaan AISA. Selain itu, sektor industri barang konsumsi juga dinilai mempunyai pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena produk yang dihasilkan merupakan barang konsumsi yang sudah melekat dalam kebutuhan sehari-hari masyarakat.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diangkat, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji secara empiris bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris bahwa terdapat pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun, maka diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan dan kontribusi bagi akademisi terkait ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan dan pelaporan mengenai integritas laporan keuangan. Dan juga diharapkan menjadi masukan atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk manajemen agar lebih memperhatikan mekanisme *corporate governance* serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan yang dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam melakukan investasi dengan mengevaluasi tingkat integritas laporan keuangan di perusahaan.

- c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan atau bahan pertimbangan auditor dalam menjaga serta meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dengan menjaga independensi auditor dalam bertugas sehingga laporan keuangan yang disajikan akan berintegritas